

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerajinan dibuat oleh masyarakat untuk melestarikan budaya atau menciptakan suatu karya yang bernilai secara ekonomi. Selain itu, keterampilan seni yang dibuat pada suatu benda oleh seseorang yang hasilnya bisa dinikmati dalam kehidupan disebut dengan kerajinan. Dalam konteks ini, kerajinan tangan berkaitan dengan aktivitas menghasilkan suatu produk melalui keterampilan manual. (R. Dewi, 2004) mengatakan, “seni kerajinan dapat diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mengolah suatu bahan menjadi karya yang memiliki seni dan memiliki manfaat yang lebih baik lagi bagi kepentingan manusia”. Kerajinan termasuk salah satu kelompok bidang pekerjaan dalam industri kreatif dan termasuk dalam kategori industri yang padat unsur seni dan budaya, ini adalah pendapat ahli ekonomi Inggris yang bernama Howkins.

Di Indonesia banyak sekali jenis-jenis kerajinan. Klasifikasi kerajinan bisa ditinjau dari medium atau bahan yang digunakan, proses, serta fungsi. Dilihat dari bahan yang dipakai, kerajinan terbagi atas kerajinan keramik, kerajinan batu, kerajinan logam, kerajinan gerabah, kerajinan karet, kerajinan kaca, kerajinan dedaunan, kerajinan plastik, kerajinan bunga, kerajinan buah, kerajinan kayu, kerajinan kulit pohon, kerajinan glugu, kerajinan tempurung, kerajinan akar, kerajinan bambu, kerajinan benang/tali, kerajinan kulit, kerajinan rotan, kerajinan bulu, kerajinan cangkang telur, kerajinan kerang, kerajinan tulang, dan kerajinan tenun. Dilihat dari prosesnya kerajinan bisa dilihat dari pencetakan, pembakaran, pemanasan, pewarnaan, penganyaman, pengukiran, pengguntingan, penjahitan, dan penenunan. Dilihat dari fungsinya, kerajinan mempunyai fungsi praktis dan estetik. Fungsi praktisnya yaitu sebagai pemuas kebutuhan akan keelokan yang dapat diwujudkan pada semua jenis benda. Sedangkan fungsi estetikanya sebagai kongkretisasi dari buah pikir dan rasa tentang keelokan yang diciptakan secara eksklusif dengan bahan yang khusus (Rahayu, 2014). Tenun dapat diklasifikasikan berdasarkan teknik pembuatannya, yaitu tenun sederhana, tenun ikat pakan, tenun ikat ganda, tenun ikat lungsi, dan tenun songket.

Di Indonesia, provinsi yang memiliki tenun songket adalah provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat. Penyebaran tenun songket di Sumatera Barat ada di beberapa nagari. Nagari tersebut berasal dari dua kota dan tiga kabupaten, yaitu Kota Sawahlunto, ada tenun songket silungkang. Kota Payakumbuh ada tenun songket halaban, tenun songket kubang, dan tenun songket balai panjang. Kabupaten Sijunjung ada tenun songket unggalan dari Sumpur Kudus. Kabupaten Agam ada tenun songket koto gadang, tenun songket kamang, tenun songket canduang, dan tenun songket koto nan ampek. Kabupaten Tanah Datar ada tenun songket sungayang, tenun songket lintau, tenun songket pitalah, dan tenun songket pandai sikek. Nama dan jenis tenun songket yang diberikan itu sesuai dengan nama daerah atau nagari tenun songket itu berasal, seperti tenun songket pandai sikek berasal dari Nagari Pandai Sikek, begitupun dengan tenun songket lain yang tersebut di atas.

Nagari Pandai Sikek sebagai salah satu nagari penghasil tenun songket memiliki beragam nilai di dalamnya. Nilai budaya yang tercermin pada tenun songket ini ketika bertenun tidak bisa diajarkan kepada orang luar yang bukan orang Nagari Pandai Sikek, karena tradisi ini sudah dilakukan semenjak zaman dahulu. Tujuannya untuk mempertahankan keaslian songket tersebut. Selain itu, masyarakat percaya jika mereka mengarahkan bertenun kepada orang luar, mereka akan mendapatkan kesialan. Nilai kemurnian dapat dilihat dari aturan pemakaian yang tidak bisa sembarangan. Ada masa tertentu untuk menggunakannya, seperti pada upacara *batagak gala*. Jika ada orang yang memakai tenun songket secara sembarangan, maka dia telah melanggar kemurnian dan dia akan di ejek oleh masyarakat yang melihatnya. Nilai keindahan terpancar pada indahny ragam motif hias kain tenun songket pandai sikek itu sendiri. Nilai ketelitian, kesabaran, dan ketekunan terlihat dari lamanya proses membuat satu helai kain tenun songket pandai sikek. Kain tenun tidak bisa diproduksi pada saat penenun dalam keadaan emosi, karena menenun merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan teliti dan sabar. Nilai ekonomi terlihat dari pemakaian songket yang menunjukkan status sosial si pemakai, karena yang

memakai songket itu biasanya orang yang memiliki perekonomian yang mapan disebabkan harga sehelai songket cukup mahal. Mahalnya tarif songket tersebut tidak lepas dari pemakaian jenis benang yang digunakan dan kerumitan pembuatan motif, serta lama proses pembuatan kain songket tersebut.

Masyarakat Nagari Pandai Sikek yang menggantungkan hidupnya di sektor industri tenun dapat dilihat dari jumlah pemilik usaha tenun songket disebut dengan *induk samang*, sedangkan orang yang bekerja sebagai pengrajin tenun disebut *anak tanun*.

Dibawah ini merupakan rincian jumlah penenun atau *anak tanun* yang ada di setiap jorong di Nagari Pandai Sikek yang tergambar dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Penenun atau Anak Tanun di Nagari Pandai Sikek

No	Nama Jorong	Jumlah Penenun
1.	Tanjung	325
2.	Koto Tinggi	262
3.	Baruah	95
4.	Pagu-Pagu	147
	Jumlah	829

Sumber: Daftar Nama Pengrajin Tenun Songket Pandai Sikek Tahun 2021

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah *anak tanun* yang terdata oleh Nagari Pandai Sikek pada tahun 2021 adalah 829 orang dengan rincian Jorong Tanjung berjumlah 325 orang, Jorong Koto Tinggi berjumlah 262 orang, Jorong Baruah 95 orang, dan Jorong Pagu-Pagu 147 orang. Dari jumlah *anak tanun* diatas dapat dikatakan cukup banyak masyarakat yang berminat untuk menjadi penenun songket pandai sikek. Bisa dikatakan jumlah *anak tanun* 2,25% dari jumlah penduduk. Yang mana jumlah penduduk saat itu berjumlah 5.582 jiwa.

Dengan banyaknya *anak tanun* yang ada di Nagari Pandai Sikek, sudah pasti ada *induk samang* atau pemilik usaha kerajinan tenun songket pandai sikek ini. Jumlah orang yang memiliki usaha tenun songket ini ada 58 pengusaha tenun. Ini terbagi atas 40 orang pengusaha yang tergolong pengusaha menengah hingga besar dan 18 orang yang tergolong pengusaha kecil (Nagari, 2021).

Induak samang dan *anak tanun* songket pandai sikek memiliki hubungan erat dalam pergaulan atau dalam hubungan kerja. Mereka berhubungan tidak hanya dalam pekerjaan tetapi ketika dalam pergaulan. Jika salah satu diantara mereka memiliki acara atau terjadi suatu musibah, mereka saling bahu membahu untuk menolong. Selain itu, pada saat senang maupun susah mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain. Diantara mereka memiliki hubungan saling membutuhkan satu sama lain. *Induak samang* membutuhkan *anak tanun*, *anak tanun* membutuhkan *induak samang*. Saling membutuhkan diantara mereka tidak lepas dari peningkatan perekonomian.

Perekonomian kurang memadai yang ditanggung oleh *anak tanun* membuat mereka menggantungkan hidup kepada *induak samang*. Jika mereka tidak menggantungkan hidup kepada *induak samang*, mereka bisa dianggap sebagai *anak tanun* yang tidak tahu berterima kasih. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di Nagari Pandai Sikek, *anak tanun* bergantung kepada *induak samang*. Selain itu, *induak samng* juga bergantung kepada *anak tanun*. Hal ini dilakukan agar *anak tanun* tidak berpindah kepada *induak samang* yang lain. Jika *anak tanun* pindah atau berhenti bekerja, maka itu akan mengganggu proses produksi tenun songket yang akan berpengaruh kepada penjualan kain tenun songket miliknya.

Dari banyaknya *anak tanun* dan *induak samang* tenun songket yang ada di Nagari Pandai Sikek maka tidak bisa dielakan mereka mempunyai hubungan yang erat. Salah satu hubungannya yaitu mereka saling membutuhkan atau saling ketergantungan satu sama lain. *Induak samang* bergantung kepada *anak tanun*, begitupun *anak tanun* bergantung kepada *induak samang*. Ketergantungan seperti ini bisa dilihat dari *induak samang* memerlukan jasa *anak tanun* untuk membuat kain tenun songket dan dijual oleh *induak samang*, sedangkan *anak tanun* memerlukan *induak samang* untuk mendapatkan penghasilan dari jasa yang diberikan dalam membuat kain tenun songket. Biasanya, hubungan bos dengan anak buah pada produksi selain tenun songket itu tidak diperhatikan asal usul orang tersebut. Namun, pada produksi tenun songket, *anak tanun* dan *induak samang* memperhatikan hubungan satu kampung karena dilihat dari syarat untuk menjadi penenun itu harus orang asli Nagari Pandai Sikek.

Hubungan *patron client* bisa dilihat ketika suatu kelompok atau individu membutuhkan kelompok atau individu lainnya. Mereka saling membutuhkan satu sama lain. Pada hubungan saling ketergantungan itu adanya ketimpangan diantara mereka. Salah satu diantara mereka bergantung kepada yang dianggap lebih kuat. Individu atau kelompok yang lebih kuat ini juga bergantung kepada yang lemah, namun ketergantungannya itu hanya sesuai kepentingan. Berbeda dengan yang lemah, mereka sangat bergantung kepada yang kuat. Dalam hal ini, kelompok atau individu yang kuat dikatakan *patron*, sedangkan individu atau kelompok yang lemah disebut *client*. Jadi, hubungan *patron client* itu bisa disebut sebagai hubungan timbal balik antara seseorang yang mempunyai status ekonomi lebih tinggi dengan orang yang memiliki status ekonomi yang lebih rendah. Sudut pandang ketergantungan yang menarik terletak pada bagian ketergantungan *client* terhadap *patron*. Bagian ketergantungan ini terjadi karena adanya hutang budi *client* kepada *patron* yang timbul selama terjadi hubungan pertukaran. *Patron* yang memiliki kemampuan dalam menguasai sumber daya ekonomi dan politik, cenderung lebih banyak menawarkan satuan barang dan jasa kepada *client*, sementara *client*, tidak selamanya dapat menanggapi satuan barang dan jasa tersebut secara seimbang. Ketidak mampuan *client* menimbulkan rasa hutang budi *client* kepada *patron*, yang pada gilirannya dapat melahirkan ketergantungan. Hubungan ketergantungan yang terjadi dalam salah satu aspek kehidupan sosial, dapat meluas ke aspek-aspek kehidupan sosial lainnya.

Induak samang berperan sebagai *patron*, *anak tanun* berperan sebagai *client*. *Induak samang* berkuasa terhadap *anak tanun*, yang mempekerjakan *anak tanun*, yang memiliki modal besar terhadap perkembangan usaha *tanun*. *Induak samang* yang mengatur *anak tanun* dalam hal bertenen seperti berapa lama *anak tanun* harus mengerjakan tenunannya, motif apa yang dibuat, jenis benang apa yang digunakan, dan lain sebagainya. *Anak tanun* harus patuh dengan perintah *induak samang*. Jika tidak, maka akan mendapatkan sanksi. Sanksinya bisa berupa jasa *anak tanun* itu tidak bisa dipakai lagi untuk selanjutnya. Jika *anak tanun* patuh dengan perintah *induak samang*, tidak menutup kemungkinan jika suatu saat *anak tanun* memiliki kesulitan, *induak samang* akan membantu *anak tanun* tersebut.

Pola hubungan *patron client* pada *anak tanun* dan *induk samang* tenun songket pandai sikek ini bisa dilihat pada *induk samang* membutuhkan jasa *anak tanun* untuk memproduksi tenun songket pandai sikek. *Induk samang* memiliki modal yang cukup besar untuk memproduksi itu. Selain itu, *induk samang* memiliki tempat atau jaringan untuk memasarkan produk kain tenun songket ini. Untuk itu, jasa dari *anak tanun* ini sangat dibutuhkan. *Anak tanun* bekerja dengan *induk samang* dikarenakan membutuhkan biaya untuk kehidupan sehari-hari. Upah dari bertenun itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. *Anak tanun* tidak memiliki daya untuk menjadi *induk samang* atau bisa setara dengan *induk samang* karena *anak tanun* memiliki modal yang terbatas dan tidak memiliki jaringan atau keahlian dalam memasarkan produk tenun songket ini. Itulah yang menyebabkan ketergantungan *anak tanun* terhadap *induk samang*.

Yang memperkuat ketergantungan itu ketika hubungan sosial *induk samang* dan *anak tanun* baik, *induk samang* tidak sungkan untuk membantu *anak tanun* ketika *anak tanun* membutuhkan bantuan seperti membutuhkan dana darurat. *Induk samang* akan memberikan pinjaman kepada *anak tanun* atau memberikan gaji diawal atau bantuan-bantuan lainnya. Oleh sebab itu, rasa ketergantungan antara *anak tanun* terhadap *induk samang* ini semakin kuat. Jika rasa ini semakin kuat, maka untuk melepaskan diri dari hubungan ini akan susah, dikarenakan *induk samang* tidak akan melepaskan *anak tanun* yang telah mereka bantu, dan *anak tanun* jika berhenti dari pekerjaan itu, akan merasa sungkan.

Maka disini menarik dilihat hubungan *patron client* yang di jalin antara *anak tanun* dan *induk samang* karena hubungan mereka tidak hanya sebatas bos dan anak buah, tapi lebih dari itu. Di sana terdapat hubungan persaudaraan yang terjalin. Hubungan *patron client* pada *induk samang* dan *anak tanun* memiliki hubungan timbal balik diantara mereka. *Induk samang* memerlukan tenaga *anak tanun* untuk membuat tenun songket. Tenun songket tersebut akan dijual oleh *induk samang*. Sedangkan *anak tanun* membutuhkan *induk samang* untuk tempat mereka mencari penghasilan. Selain itu mereka juga memiliki rasa kekeluargaan. Ketergantungan antara *patron* dan *client* itu selamanya akan terjadi, karena *patron* memiliki sifat yang dominan, dan *client* bersifat inferior.

Masalah ini penting untuk diteliti, melihat alasan apa yang menyebabkan seorang *client* (*anak tanun*) bergantung kepada patron (*induk samang*). Ketika sudah mengetahui alasannya, maka akan ada upaya-upaya yang akan dilakukan agar *client* tidak terlalu bergantung kepada patron. Untuk mengetahui hal-hal tersebut diperlukan pola kerja yang dijalankan oleh *induk samang* dengan *anak tanun* tersebut dalam produksi tenun songket pandai sikek.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya *anak tanun* dan *induk samang* memiliki hubungan yang tidak sebatas majikan dan anak buah, namun lebih dari pada itu. Mereka memiliki hubungan kekerabatan, persaudaraan, dan hubungan emosional yang cukup tinggi. Maka dari itu menarik untuk diteliti pola hubungan *patron client* dalam produksi tenun songket pandai sikek.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, bahwa *anak tanun* memiliki hubungan yang erat dengan *induk samang*. Mereka memiliki hubungan tidak hanya sebatas antara majikan dan anak buah saja, melainkan lebih dari pada itu. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: **Bagaimana pola hubungan *patron client* dalam produksi tenun songket pandai sikek?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pola hubungan *patron client* dalam produksi tenun songket pandai sikek.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pola kerja dalam produksi tenun songket pandai sikek.
- b. Menganalisis hubungan *patron client* dalam produksi tenun songket pandai sikek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Secara akademis, faedah yang diinginkan dari riset ini bisa membagikan andil untuk ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, yaitu ilmu sosiologi.

1.4.2 Aspek Praktis

Manfaat dalam aspek praktis adalah:

- a. Bahan masukan untuk peneliti lain, khususnya bagi pihak yang tertarik meneliti masalah yang berhubungan dengan ilmu sosial. yaitu ilmu sosiologi, khususnya sosiologi ekonomi.
- b. Bahan informasi serta pedoman untuk pemerintah atau komunitas, dan juga masyarakat untuk memperhitungkan hal-hal yang berhubungan dengan *induk samang* dan *anak tanun* tenun songket pandai sikek.
- c. Bahan informasi serta pedoman untuk pemerintah atau komunitas, dan juga masyarakat memperhitungkan hal-hal yang berhubungan dengan *patron client*.

